

---

---

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI)**

**RININGSIH\***

SD Negeri 01 Trans Batumarta VI, Indonesia

E-mail Korespondensi\*: [riningsih.trnas@gmail.com](mailto:riningsih.trnas@gmail.com)

---

Diterima: 13 Desember 2022

Direview: 4 Januari 2023

Dipublis: 20 Februari 2023

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah: a.) Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. b.) Untuk meningkatkan kinerja guru. c.) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas IV SD Negeri 01 Trans Batumarta VI. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mengalami peningkatan dengan rincian pada siklus I nilai ketuntasan siswa yaitu (36,00%) dengan nilai rata-rata 60,20 dan nilai tertinggi 75 dan terendah 40. Pada Siklus ke II nilai ketuntasan siswa yaitu (68,00%) dengan nilai rata-rata 71,60 dan nilai tertinggi 80 dan terendah 50. Dan Pada siklus ke III nilai ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi (92,00%) dengan nilai rata-rata 80,80 dan nilai tertinggi 90 dan terendah 60. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Trans Batumarta VI pada mata pelajaran Matematika.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Matematika, Model Pembelajaran TAI

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai dunia pendidikan kita dewasa ini. Berbagai analisis menunjukkan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan secepatnya, diantaranya berkaitan dengan masalah relevansi atau kesesuaian diantara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan (Mulyani & Haliza, 2021). Untuk mewujudkan hal tersebut, peran guru sangat dibutuhkan dalam pembangunan sektor pendidikan. Guru adalah jantungnya pendidikan, tanpa peran aktif guru, kebijakan perubahan pendidikan secanggih apapun akan sia-sia. Oleh karena itu agar semakin maksimal, para guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya, menentukan strategi, memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan model mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif (Gulo, 2021).

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Disamping pentingnya peranan guru, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak memperoleh informasi yang melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia, termasuk di dalamnya ilmu matematika. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif serta kemampuan bekerja sama yang efektif dan efisien. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika, karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat serta jelas antara konsep satu dengan konsep yang lainnya, sehingga memungkinkan kita terampil berfikir rasional (Hasibuan, et al, 2022, Baroroh & Rahmawati, 2020, Hamid, 2019).

Belajar matematika adalah kegiatan yang abstrak, sehingga menuntut guru harus teliti dalam menggunakan metode pembelajaran maupun pendekatan dalam pembelajaran matematika, yang mana dalam hal ini akan menimbulkan pengaruh yang sangat mendalam dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Karena itu, kegiatan belajar dan mengajar matematika seyogjanya juga tidak disamakan dengan ilmu yang lain, karena peserta didik dalam belajar matematika itu pun berbeda-beda kemampuannya dalam hal berpikir, berimajinasi, merepresentasikan jawaban, minat belajar, mengekspresikan pendapat. Maka kegiatan belajar dan mengajar matematika haruslah diatur sekaligus memperhatikan objek yang belajar dan hakekat matematika itu sendiri. Berdasarkan paparan diatas, secara singkat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif (Anggraeni, et al, 2020, Khotimah, et al, 2020).

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Apalagi dengan peserta didik yang kerja otak kanan lebih dominan dalam aktifitas kesehariannya. Dugaan lain yang bisa menyebabkan hal seperti itu adalah proses pelaksanaan belajar mengajar matematika di sekolah yang kebanyakan masih menggunakan pendekatan konvensional. Banyaknya masalah dalam pendidikan matematika disekolah seperti itu, menjadikan salah satu alasan untuk mereformasi pendidikan matematika disekolah. Sementara, masalah umum dalam matematika adalah rendahnya daya saing diajang internasional, rendahnya rata-rata NEM Nasional, serta rendahnya minat belajar matematika lantaran matematika terasa sulit karena banyak guru matematika yang mengajarkan matematika dengan materi dan metode yang tidak menarik dimana guru menerangkan murid mencatat kemudian mengerjakan soal-soal. Dengan demikian pembelajaran matematika menjadi tidak bermakna dan hanyasebatas doktrin kepada siswa yang harus dihafal, dan seharusnya digunakan untuk mengerjakan soal (Riyanti, et al, 2021, Utari, 2019, Putri, et al, 2019).

Tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan didunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif. Untuk itu diharapkan agar pelajaran matematika yang diberikan di semua jenjang pendidikan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsa dimasa depan. Namun sampai saat ini matematika dan pembelajarannya selalu mendapat keluhan dan kritik dari berbagai pihak, baik siswa, orang tua, masyarakat, pengamat pendidikan bahkan dari guru matematika, tentang rendahnya kemampuan siswa dalam aplikasi

matematika khususnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Onde, et al, 2021, Prihatinia & Zainil, 2020).

Hal ini serupa dengan masalah yang dihadapi siswa kelas IV SD Negeri 01 Trans Batumarta VI, masalah yang muncul adalah: Siswa terkadang belum paham dan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal, dikarenakan sebagian besar siswa tidak memahami materi melainkan menghafal langkah-langkah penyelesaian soal. Sehingga jika diberi soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal siswa sering merasa kebingungan.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, menyebabkan matematika sering dihubungkan dengan kebosanan, keengganan dan ketakutan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan tenaga pendidik yang kreatif dan profesional yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan metode, alat pengajaran dan dapat membawa perubahan dalam tingkah laku anak didiknya. Apabila seorang pendidik bisa meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika, maka kesulitan-kesulitan yang ada pada diri siswa, seperti halnya pada siswa SD Negeri 01 Trans Batumarta VI tersebut akan mudah diatasi.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang bisa dirancang dan digunakan untuk pembelajaran terprogram. Disini menurut peneliti pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan adalah model belajar kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Karena model ini mengkombinasikan antara belajar kelompok dengan individu. Menurut Artz dan Newman dalam Asma, kooperatif adalah “suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari peserta didik yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama“(Berliana, 2022, Gusmarini & Rahmatina, 2020). Kemudian pembelajaran TAI adalah pembelajaran yang mengombinasikan kooperatif dengan individu. Di dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil 4-5 siswa (sesuai dengan ciri dari kooperatif) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru. Pada model ini setiap siswa bekerja sesuai dengan unit-unit yang diprogramkan secara individu yang dipilih sesuai dengan level kemampuannya. Kegiatan pembelajaran dengan model TAI tidak sama dengan kegiatan pembelajaran pada model-model lain, TAI terikat pada serangkaian materi pelajaran yang khas dan memiliki petunjuk pelaksanaan tersendiri (Resmiyati, 2021, Prabaningrum & Putra, 2019).

Hasil belajar siswa adalah nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam disposisi atau kapabilitas seseorang, dalam kurun waktu tertentu, dan bukan semata-mata sebagai proses pertumbuhan. Pendapat senada juga diutarakan oleh Handayani & Subakti (2021) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana otak atau pikiran mengadakan reaksi terhadap kondisi-kondisi luar dan reaksi itu dapat dimodifikasi dengan pengalaman-pengalaman yang dialami sebelumnya. Melalui proses belajar anak dapat mengadaptasikan dirinya pada lingkungan hidupnya. Adaptasi itu dapat berupa perubahan pikiran, sikap, dan ketrampilan (Siagian, et al, 2020).

Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu. Tentang manfaat dirancangnya TAI dalam pembelajaran adalah sebagai tambahan terhadap penyelesaian masalah

manajemen dan motivasi dalam program-program pembelajaran individual. TAI dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 01 Trans Batumarta VI. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni pada bulan Juli hingga Agustus 2022. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV dengan jumlah 25 orang siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Perbaikan pembelajaran Matematika di kelas IV melalui Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam 3 siklus, dimana setiap siklus yang dilakukan meliputi : Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Evaluasi, dan Refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung mentransfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Disamping itu dalam menyampaikan kompetensi guru tanpa menggunakan model pembelajaran TAI belajar. Melihat kondisi pembelajaran yang monoton, suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas IV. siklus I, banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM) dalam mempelajari materi tersebut.

### Siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel berikut ini. Berdasarkan hasil analisis yang terlihat pada Tabel 4.1 jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) tidak ada, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 5 siswa (20,00%), yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 9 siswa (36,00%), yang mendapat nilai D (kurang) sebanyak 10 siswa (40,00%) dan yang mendapat nilai kriteria E ada 1 orang (4,00%). Berdasarkan hasil tes di atas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa siswakesel IV yang memiliki nilai kurang dari KKM 65 sebanyak 9 siswa atau 36,00%. Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 16 siswa (64,00%). Berdasarkan rekapitulasi data di atas maka pada aspek memperhatikan penjelasan guru hanya 57,33%, bekerja sama dengan kelompok 45,33% dan

diskusi antara siswa dengan guru 58,67%. Berdasarkan hasil tes hasil belajar dan observasi siklus I jumlah siswa yang di bawah KKM hanya 9 siswa atau 36,00% dan aktivitas siswa dengan rata-rata prosentase 53,78. hal masih jauh dari yang diharapkan peneliti yakni 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I masih jauh dari kriteria ketuntasan kelas yakni 85%. Maka diperlukan tindakan lagi yakni siklus II

### **Siklus II**

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada Tabel 4.4. Berdasarkan hasil tes siklus II, menunjukkan tidak ada siswa yang mencapai nilai A (sangat baik), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 14 siswa atau (56,00%), sedangkan dari jumlah 25 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 8 siswa (32,00%), dan yang mendapat nilai D (kurang) ada 3 siswa (12,00%), dan tidak ada siswa yang mendapat nilai E (sangat kurang).

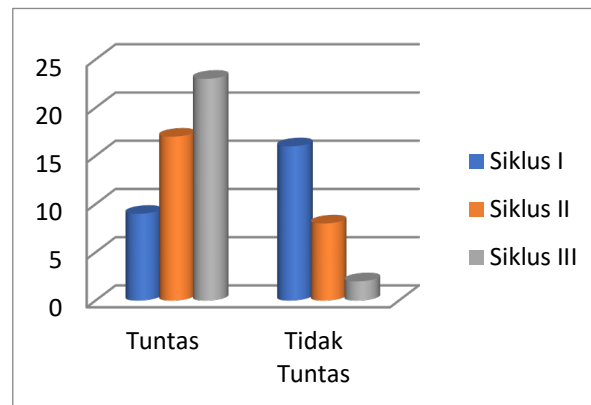
Berdasarkan hasil tes di atas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 25 siswa terdapat 17 siswa atau 68,00% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 8 siswa atau 32,00% belum mencapai ketuntasan. Selain hasil belajar aktivitas siswa juga di observasi. Berdasarkan rekapitulasi data di atas terlihat adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada aspek memperhatikan penjelasan guru hanya 70,67%, bekerja sama dengan kelompok 62,67% dan diskusi antara siswa dengan guru 76,00%. Berdasarkan hasil tes kemampuan siklus II ini dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal dan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa yakni 68,00% pada siklus I menjadi 69,78 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Meskipun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus III.

### **Siklus III**

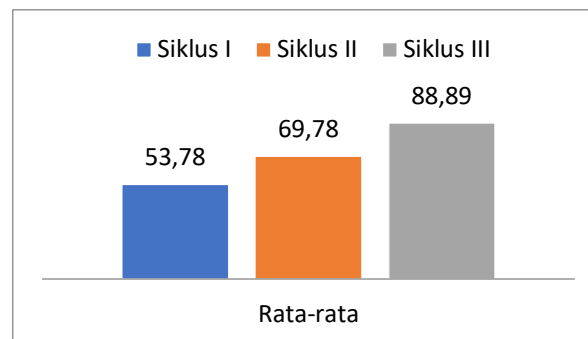
Hasil pengamatan pada siklus III dapat dideskripsikan seperti pada Tabel 4.7. Berdasarkan Tabel 4.7 di dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) ada 9 siswa (36,00%), kemudian nilai yang terbanyak yakni yang mendapatkan nilai baik (B) ada 14 siswa (56,00%), siswa yang mendapat nilai C (cukup) ada 2 siswa (8,00%), dan tidak ada yang mendapat nilai D dan E. Ketuntasan belajar pada siklus III dapat ditabulasikan seperti pada Tabel 4.8. Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 23 siswa (92,00%) yang berarti sudah ada peningkatan. Rata-rata kelas pun menjadi meningkat. Selain hasil belajar aktivitas siswa juga di observasi.

Berdasarkan rekapitulasi data di atas terlihat adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus II. Pada aspek memperhatikan penjelasan guru hanya 94,67%, bekerja sama dengan kelompok 85,33% dan diskusi antara siswa dengan guru 86,67%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus III aktivitas siswa sudah mencapai kriteria yang diinginkan. Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran TAI belajar dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.



**Gambar 1 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Peningkatan aktivitas siswa di kelas nampak ada perubahan pada siklus I hingga siklus III. Jika dibandingkan antara siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat bahwa saat siklus I rata-rata prosentase aktivitas siswa adalah 53,78%, sedangkan nilai prosentase aktivitas siswa siklus II sudah ada peningkatan menjadi 69,78%. Adapun kenaikan prosentase aktivitas siswa pada siklus III menjadi 88,89%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 2 Perbandingan Aktivitas Siswa Setiap Siklus**

Atas dasar informasi pada Gambar 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran TAI belajar pada penguasaan materi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan kooperatif model TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (36,00%), siklus II (68,00%), siklus III (92,00%). 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil 53,78% siswa yang aktif pada

siklus I kemudian meningkat menjadi 69,78% pada siklus II dan pada siklus III aktivitas siswa menjadi 88,89%.

## REFERENSI

- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 25-37.
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-metode dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179-196.
- Berliana, N. P. (2022). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 9-15.
- Gulo, E. (2021). Inovasi IPTEK dan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi yang Modern, Kompeten, dan Berintegritas (Science and Technology Innovation and the Quality of Modern, Competent, and Integrity Higher Education). *Andrias, Prof, K*, 612-613.
- Gusmarini, A., & Rahmatina, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization di Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan Tambusai*, 4(3), 2560-2567.
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 1-16.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151-164.
- Hasibuan, A. T., Ananda, F., Mawaddah, M., Putri, R. M., & Siregar, S. R. A. (2022). Kreativitas Guru Menggunakan Metode Pembelajaran Pkn Di Sdn 010 Hutapuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9946-9956.
- Khotimah, S. H., & Asâ, M. (2020). Pendekatan pendidikan matematika realistik terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 491-498.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400-4406.
- Prabaningrum, I. G. A. I., & Putra, I. K. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization Berbantuan Media Semi Konkret Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 405-413.
- Prihatinia, S., & Zainil, M. (2020). Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1511-1525.
- Putri, B. B. A., Muslim, A., & Bintaro, T. Y. (2019). Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sd Negeri 4 Gumiwang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 68-74.

- 
- Resmiyati, R. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Aktivitas Ekonomi Melalui Model Team Assisted Individualization SD Negeri Bendosari 03 Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 133-142.
- Riyanti, Y., Wahyudi, W., & Suhartono, S. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1309-1317.
- Siagian, H., Pangaribuan, J. J., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1363-1369.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.